

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

“Syailillah Tige Ritme” merupakan sebuah judul karya komposisi karawitan yang berangkat dari kesenian *hadra* yang ada di Kabupaten Belitung. Komposisi ini bersumber dari ketertarikan pengkarya terhadap sebuah lagu yaitu lagu *bujor* yang ada pada kesenian *hadra* tersebut.

Kesenian *hadra* merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Belitung. Kesenian ini merupakan kesenian yang berasal dari Pontianak.¹ Penyebaran kesenian ini hingga mencapai Belitung terjadi pada waktu penyebaran Islam di Nusantara. Pada zaman dahulu, di Kabupaten Belitung kesenian ini dipakai untuk *ngarak penganten*² dan hiburan pada pesta pernikahan.

Kesenian *hadra* merupakan kesenian yang bernafaskan Islami. Kesenian ini terdiri dari vokal dan tiga buah *gendang hadra/rebana*. Pendukung pada kesenian *hadra* terdiri dari tiga orang yang bertindak sebagai pemain *gendang hadra* dan sekaligus penyanyi. Jenis lagu yang

¹ Wawancara dengan Abd. Rani, 23 Februari 2016.

² *Ngarak penganten* merupakan bahasa daerah Belitung yang artinya arak – arakan yang berasal dari rombongan laki – laki menuju rumah pengantin perempuan, baik pada proses akad nikah maupun pada hari pesta perkawinan.

dimainkan pada kesenian *hadra* yakni lagu-lagu lantunan shalawat atau pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Beberapa jenis lagu yang sering dimainkan yaitu *hadrami*, *wan hasan*, *mak indi lamak*, *mak indi baru*, *salinan* hingga lagu *bujor* yang dipakai untuk *ngarak penganten* pada pesta pernikahan.³

Pada prosesi pernikahan yaitu *ngarak penganten*, arak-arakan dengan menggunakan *hadra* sudah menjadi tradisi turun-temurun di Kabupaten Belitung. Pada saat arak-arakan dengan menggunakan *hadra*, lagu yang dimainkan oleh pemain *hadra* adalah lagu *bujor*. Menurut H. Mustam, seorang tokoh sekaligus guru *hadra* mengatakan, lagu *bujor* hanya bisa dipakai pada saat arak-arakan pengantin, tidak bisa dipakai untuk lagu hiburan *hadra* yang lain, dikarenakan tidak sesuai dengan irama.⁴ Hal ini dilihat oleh pengkarya menjadi sebuah keistimewaan pada lagu *bujor* tersebut, sehingga pengkarya tertarik untuk mengamati dan menganalisa lebih dalam fenomena atau kasus musikal yang terdapat didalam lagu *bujor* pada kesenian *hadra* tersebut. Alasan lagu *bujor* tidak bisa dipakai pada saat penyajian hiburan menurut pengkarya, karena ritme yang hadir pada saat arak-arakan *penganten* di Kabupaten Belitung bersifat tidak terlalu rapat dan terkesan mengalir. Berbeda dengan lagu

³ Wawancara dengan H. Mustam, 26 Februari 2016.

⁴ Wawancara, *Ibid*.

yang dimainkan untuk penyajian *hadra* untuk hiburan, ritme yang dimainkan lebih bersifat rapat dan rumit.

Setelah pengkarya mencermati dan mempelajari, pada perjalanan vokal secara keseluruhan pada lagu *bujor*, pengkarya menemukan struktur kalimat (*frase*) melodi yang mengandung rasa bertanya dan menjawab (bila dilihat menurut ilmu musik konvensional). Di dalam kalimat melodi tanya-jawab tersebut mempunyai penggalan ritme vokal yang memiliki keunikan. Keunikannya yaitu penggalan ritme vokal tersebut berbeda dari pada ritme umum yang ada pada vokal secara keseluruhan. Perbedaannya adalah ritme pada vokal umumnya hanya didominasi oleh ritme dengan nilai not satu ketuk yang jatuh pada *down beat* saja, sedangkan keunikan penggalan ritme yang pengkarya angkat ini, diawali nilai not satu setengah ketuk pada *down beat*, lalu not yang bernilai setengah ketuk yang berada pada *up beat* dan not dengan nilai satu ketuk pada *down beat*. Sehingga melodi tersebut menjadikannya lebih bervariasi. Berdasarkan keseluruhan penggalan ritme vokal, ditemukan jumlah ketukan penggalannya yaitu berjumlah sebanyak tiga ketuk. Berikut penggalan ritme yang dimaksud ;



Penggalan tersebut hadir lebih mendominasi pada kalimat melodi jawab. Sehingga, bagi pengkarya menarik pada perjalanan ritme vokal tersebut. Berikut ritme ketertarikan yang dimaksud dalam notasi vokal secara keseluruhan ;

Keterangan :  : ritme ketertarikan



Vokal

6

Vokal

11

Vokal

16

Vokal

21

Vokal

26

Vokal

31

Vokal

36

Vokal

41

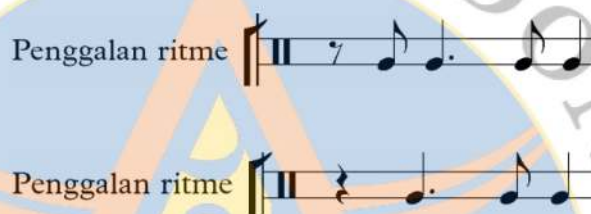
Vokal

46

Vokal

NI. AL LAH HU MA YAAK TU LA NI, I LAA SA WAA DUL AI NII.

Setelah dicermati kembali, pengkarya menemukan kehadiran penggalan ritme vokal pada kalimat melodi jawab, selalu hadir lebih didominasi apabila didepannya terdapat tanda istirahat dengan nilai setengah ketuk dan juga not dengan nilai setengah ketuk atau dengan diawali tanda istirahat yang bernilai satu ketuk, baru muncul penggalan ritme yang dijelaskan di atas, berikut bentuk notasinya ;



Berdasarkan analisa di atas, dominasi dari penggalan ritme vokal yang selalu hadir pada kalimat melodi jawab menjadi ide dasar garapan bagi pengkarya untuk pelahirannya kepada komposisi karawitan. Penggalan ritme dikembangkan dengan membuat ritme baru tanpa menghilangkan kesan dari ritme di atas. Ritme baru yang dimaksud dengan memperpanjang kalimat ritme yang awalnya hanya tiga ketuk menjadi enam ketuk. Garapan juga dilakukan dengan menghadirkan melodi dari bentuk pengembangan ritme baru di atas. Pengembangan ritme baru tersebut dikaitkan dengan kehadirannya setelah tanda istirahat setengah ketuk dan not setengah ketuk serta tanda istirahat satu ketuk. Lalu, untuk pengembangan jumlah ketukan penggalan ritme pengkarya menggarapnya dengan teknik *polymatrik*.

Berdasarkan pemaparan ide diatas, Karya “Syailillah Tige Ritme” pengkarya garap dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Karya ini diberi judul “Syailillah Tige Ritme”. *Syailillah* merupakan bagian dari lirik lagu dari *Muhammad Syailillah* (pengucapan yang dipakai oleh pelaku tradisi untuk menandai bagian lagu kedua pada lagu *bujor*) yang menjadi sumber pengkarya dalam menemukan ide. *Tige* merupakan pengucapan dalam bahasa lokal Belitung yang artinya tiga dan ritme adalah irama (dalam KBBI). Pemakaian ritme juga berkaitan dengan penemuan pengkarya terhadap penggalan ritme yang menjadi ide dasar garapan.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Bagaimana mewujudkan sebuah komposisi karawitan, dengan ide dasar dari dominasi penggalan ritme vokal pada kesenian *hadra* lagu *bujor* menjadi sebuah komposisi karawitan dengan judul “Syailillah Tige Ritme”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya komposisi ini adalah ;

1. Untuk mewujudkan komposisi karawitan “Syailillah Tige Ritme” yang bersumber dari kesenian *hadra* lagu *bujor*.
2. Memperkenalkan salah satu kesenian tradisi yang berasal dari Kabupaten Belitung yaitu kesenian *hadra* kepada civitas ISI Padangpanjang khususnya kepada mahasiswa Program Studi Seni Karawitan.
3. Merangsang daya apresiasi dan kreativitas mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Seni Karawitan untuk mempelajari tradisi di luar lingkungan kampus.
4. Sebagai syarat wajib dalam mencapai gelar Strata 1 minat Penciptaan di Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kontribusi penciptaan ;

1. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa ISI Padangpanjang khususnya mahasiswa Program Studi Seni Karawitan terhadap kesenian yang ada di Nusantara.

2. Untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun bahan acuan bagi para seniman ataupun pelaku seni untuk mendalami kesenian *hadra* di Kabupaten Belitung.
3. Untuk selalu menjaga kelestarian dari kesenian *hadra* agar tidak punah sesuai perkembangan dan kemajuan zaman.

D. KEASLIAN KARYA

Untuk menghindari adanya penjiplakan karya, maka pengkarya melakukan pencarian melalui tinjauan pustaka yang ada sebagai bahan perbandingan terhadap karya yang dibuat dengan melihat karya-karya yang pernah dibuat sebelumnya. Perbandingan tersebut dilihat dari jenis kesenian yang dijadikan ide, sumber ketertarikan hingga pendekatan garap yang dipakai. Berikut uraian perbandingan terhadap karya yang sudah pernah dibuat ;

1. Hamzaini, S.Sn. (2012), laporan karya seni "*Kompany Ku*". Karya ini berangkat dari prinsip *down beat* dan *up beat* yang menjadi sumber ketertarikan, menjadikannya ide dasar bagi pengkarya dengan mengembangkan pola ritme *peningkah* dari *kompany* tersebut dengan pendekatan garap interpretasi tradisi.

Melihat dari jenis kesenian tradisinya sangat memiliki kedekatan, karena kesenian *kompang* juga hanya memakai *kompang* yang merupakan satu kesatuan dengan nyanyiannya yang bernafaskan Islami, begitu juga dengan kesenian *hadra*. Hanya saja dari ketertarikan pengkarya di atas bersumber dari fenomena yang ada pada pola ritme *kompang* tersebut. Sedangkan pengkarya dari dominasi penggalan ritme yang ada pada vokal.

2. Riri Sri Wahyuni, S.Sn. (2014), laporan karya seni "Senandung Marhabban". Karya ini berangkat dari perjalanan melodi yang *Descending* pada vokal Barzanji lagu Marhabban dari desa Batang Kabung. Dalam penggarapannya garis melodi yang *Descending* tersebut akan dikembangkan dengan bentuk melodi yang *Ascending* dan *Terraced Countour* dengan pendekatan garap tradisi. Berbeda dengan karya yang dibuat oleh pengkarya, walaupun tema antara kesenian *barzanji* dan *hadra* memiliki kesamaan yakni bernafaskan Islami, akan tetapi memiliki perbedaan dari sumber kesenian. Pengkarya pada komposisi ini bersumber dari dominasi penggalan ritme vokal yang hadir di kalimat melodi jawab pada kesenian *hadra* lagu *bujor* serta berangkat dari kesenian yang berbeda dari karya di atas.

3. Shadri Saufi, S.Sn. (2014), laporan karya “Badiri Mangko Bajadi”.

Karya ini berangkat dari kesenian *dikia rabano* lagu *guguah padirian* yang ada di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang. Karya ini berangkat dari jalinan pola ritme yang dimainkan dengan tempo makin lama cenderung semakin cepat dengan menghadirkannya menggunakan instrumen perkusi maupun melodi sebagai media ungkapnya dengan pendekatan garap *interpretasi tradisi*.

Sedangkan pengkarya, walaupun media dari tradisi aslinya memiliki persamaan yaitu *rabano/rebana*, namun dari ketertarikannya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada sumber ketertarikan dari karya di atas. Kalau pengkarya tertarik dari dominasi penggalan ritme pada vokal, akan tetapi perbandingan karya diatas tertarik dari jalinan pola ritme *rabano* yang dimainkan cenderung semakin cepat pada lagu *guguah padirian*.

Berdasarkan beberapa perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya yang pengkarya garap belum pernah ada sebelumnya. Baik ditinjau dari kesenian yang di jadikan sumber ketertarikan karya, ide karya hingga pendekatan komposisi yang dipakai.